

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Cahyani, 2012, hlm. 154). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa agar dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

Empat aspek keterampilan berbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 296), menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis harus senantiasa dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif yang menjadikan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi melainkan pemberi informasi. Selain itu, menurut Hairston (dalam Cahyani, 2012, hlm. 64) kemampuan menulis bagi siswa memiliki fungsi sebagai: a) sarana untuk menemukan sesuatu dengan cara merangsang pemikiran untuk mengangkat ide yang ada di alam bawah sadar otak; b) memunculkan ide baru setelah melihat keterkaitan antaride secara keseluruhan; c) mengorganisasi ide dalam bentuk tulisan yang padu; d) melatih sikap objektif; e) membantu menyerap dan memproses informasi; f) berlatih memecahkan masalah; g) menjadi ilmuwan.

Zaman yang semakin berkembang menuntut siswa harus sadar akan pentingnya budaya menulis. Melalui kegiatan menulis, gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya tidak hanya menjadi pengetahuan bagi dirinya melainkan dapat dibagikan kepada orang lain. Keterampilan menulis akan bermanfaat bagi siswa untuk mempermudah dalam menyelesaikan tugas-tugas, bahkan menulis dapat berorientasi pada dunia kerja jika siswa sadar akan pentingnya menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyani (2012, hlm. 65) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis selain tinggi penggunaannya juga dapat memberikan kontribusi bagi siswa baik dalam pengembangan potensi diri maupun bagi pemerolehan komersial.

Banyak media yang memberi ruang bagi siswa untuk menampung hasil tulisannya. Hal tersebut memberi kesempatan bagi siswa bahwa menulis bukan lagi sekadar kebutuhan melainkan keharusan. Namun, walaupun tuntutan menulis merupakan sebuah keharusan, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menulis. Kegiatan menulis tidak serta merta menulis di atas kertas. Menulis membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu topik yang akan disampaikan. Pada umumnya siswa kurang mampu dalam hal mengorganisasikan ide, menata bahasa secara efektif, dan menempatkan kosakata yang tepat, serta menggunakan mekanisme tulisan (Cahyani, 2012, hlm. 63).

Penelitian mengenai pembelajaran menulis telah banyak dilakukan. Berbagai metode telah banyak diterapkan agar siswa dapat menulis dengan baik. Pada kenyataannya, kegiatan menulis masih dianggap sebagai pembelajaran yang sulit. Kemampuan menulis bukan hanya sekadar menulis teori, melainkan praktik. Belajar menulis bukan belajar mengenai konsep tetapi aplikasi dari pengembangan konsep-konsep. Permasalahan pendidikan yang selama ini terjadi di Indonesia adalah proses belajar mengajar yang hanya mengemukakan konsep-konsep, bahkan hapalan. Proses belajar mengajar yang banyak dilakukan adalah model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah. Kegiatan pembelajaran hampir didominasi oleh guru. Siswa biasanya hanya memfungsikan daya ingatannya melalui indera penglihatan dan pendengarannya. Pengenalan konsep bukan berarti tidak diperlukan. Akan tetapi, yang terjadi pada umumnya

hanya sampai sebatas pada pengertian, tanpa dilanjutkan pada aplikasi (Kosasih, 2012, hlm. 20).

Menurut Sasmito (2010) rendahnya kemampuan menulis disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan siswa. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran menulis dan guru masih mengalami kesulitan dalam mengajarkan tentang penulisan berita. Pengembangan kemampuan menulis menyita waktu yang cukup banyak di kelas sehingga kegiatan-kegiatan rutin dalam kelas harus dimodifikasi agar siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama dalam menulis (Ghazali, 2010, hlm. 336).

Kesulitan siswa dalam menulis tidak hanya ditemukan dalam menulis fiksi, melainkan teks nonfiksi, khususnya dalam menulis teks berita. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Masih banyak siswa yang mengeluh karena kesulitan untuk memulai menulis berita. Selain itu, pengadaan sarana dan penerapan metode pengajaran yang kurang kreatif merupakan kendala utama. Hal ini menyebabkan rasa bosan pada diri siswa (Dianstiti, dkk., 2012, hlm. 176).

Problematika menulis senantiasa berpangkal dari metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Cahyani (2012, hlm. 66) metode pembelajaran menulis di sekolah masih menggunakan metode tugas yang dapat menyebabkan siswa merasa bosan dengan teknik belajar yang demikian. Selain itu, model pembelajaran yang konservatif dan tradisional harus diubah. Menulis bukan belajar teori melainkan membangkitkan inspirasi, gagasan, kegiatan meneliti, dan menerapkannya dalam bentuk pengalaman. Dengan demikian, dibutuhkan pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran menulis. Melalui model tersebut diharapkan siswa tidak lagi menemukan kesulitan dan rasa bosan dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengujicobakan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran yang peneliti ajukan adalah model *experiential learning*. Model *experiential learning* memudahkan siswa dalam menuangkan pengetahuan yang diperolehnya. Siswa diajak terjun ke lapangan untuk memperoleh pengalaman dan menuangkan hasil pengalamannya

dalam bentuk tulisan. Siswa harus terbiasa dengan lingkungan sebagai sarana belajar. Model *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja tetapi memberikan pengalaman kepada siswa. Pengalaman tersebut merupakan suatu kenyataan hidup yang dapat menjadi renungan, bahan perbandingan, dan pengetahuan bagi orang lain apabila pengalaman itu dituliskan (Cahyani, 2012, hlm. 174).

Penelitian terkait dengan model *experiential learning* pernah dilakukan oleh Pangelista (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model Experiential Learning pada Siswa Kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning*.

Triansyah (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bandung*, penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes awal pada kelas eksperimen adalah 42,21, sedangkan tes akhir mendapatkan nilai 64,06. Sementara itu, nilai rata-rata tes awal pada kelas kontrol adalah 33,90, sedangkan tes akhir diperoleh nilai 42,03. Dengan demikian, metode *experiential learning* terbukti efektif untuk digunakan pada pembelajaran menulis puisi.

Purnami dan Rohayati (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Implementasi Metode Experiential Learning dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen, dan Bisnis*. Dalam penelitiannya diperoleh simpulan bahwa pengembangan *softskills* dengan metode *experiential learning* dapat dijadikan sebagai fasilitator yang mempermudah dan membantu siswa untuk belajar melalui apa yang dialaminya. Oleh karena itu, metode *experiential learning* sangat sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran.

Juwita (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)*, menyatakan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis

deskripsi dengan menggunakan model *experiential learning* siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus ke I nilai rata-rata siswa adalah 61,21, pada siklus ke II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,04, namun belum mencapai KKM. Pada siklus ke III nilai rata-rata siswa meningkat dan melebihi KKM menjadi 81,98. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis karangan deskripsi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model *experiential learning* karena model tersebut dapat memicu siswa untuk menarik pengetahuan dan keterampilannya dari pengalaman. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita (Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *experiential learning*?
- (2) Bagaimana proses pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *experiential learning*?
- (3) Apakah terdapat perbedaan antara hasil kemampuan menulis teks berita siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* dengan siswa kelas pembandingan yang tanpa menggunakan model *experiential learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Profil pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *experiential learning*.
- (2) Proses pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *experiential learning*.

- (3) Perbedaan antara hasil kemampuan menulis teks berita siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* dengan siswa kelas pembanding yang tanpa menggunakan model *experiential learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan baik oleh peneliti maupun pihak-pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif atau rujukan dalam pemilihan dan pengembangan model pembelajaran menulis teks berita.
- (2) Bagi siswa, dengan model ini siswa mendapatkan pengajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis teks berita sehingga siswa dapat menulis teks berita dengan baik. *Experiential learning* membantu siswa dalam menumbuhkan ide atau gagasan dari pengalaman yang didapatnya kemudian menuangkannya ke dalam bentuk teks berita.
- (3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan, khususnya model yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.
- (4) Bagi pembaca, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian dalam bidang nonfiksi dan dapat dijadikan sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan dalam mengembangkan keterampilan menulis teks berita.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)” ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua yaitu kajian pustaka yang berisi ihwal model *experiential learning*, pembelajaran menulis teks berita, pembelajaran menulis teks berita dalam KTSP 2006, penelitian-penelitian terdahulu, anggapan

dasar, hipotesis, dan kerangka berpikir. Semua komponen tersebut berkaitan dengan penelitian. Bab tiga yaitu metode penelitian yang mencakup metode dan desain penelitian, partisipan, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab empat yaitu temuan dan pembahasan, dan bab lima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah penelitian berisi ulasan-ulasan ideal mengenai kemampuan menulis, kesulitan dalam menulis teks berita, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, pemberian solusi dengan memberikan sebuah model *experiential learning*, serta ketertarikan peneliti dalam mengadakan penelitian. Rumusan masalah merupakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang tercantum dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian mengungkapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat khususnya baik secara teoretis maupun praktis dalam pembelajaran menulis teks berita. Struktur organisasi berisi gambaran keseluruhan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teoretis (Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita), pada bab ini diuraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi. Bab dua menjelaskan setiap variabel dalam penelitian dan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Bab kedua merupakan kajian mengenai teori dan menjadi acuan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan metode dan desain penelitian (menjelaskan eksperimen kuasi), partisipan yang terlibat dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel dari partisipan yang terlibat dalam penelitian, definisi operasional, instrumen yang digunakan dalam penelitian, prosedur penelitian (langkah-langkah penelitian), teknik pengumpulan, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjawab setiap rumusan masalah dan hasil dari penelitian. Deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian (analisis data tes dan analisis data nontes), analisis data kuantitatif (uji reliabilitas antarpemimbang, uji normalitas, uji homogenitas,

uji hipotesis), dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini merupakan inti dari sebuah penelitian dilakukan.

Pada bab V Simpulan dan Saran. Simpulan adalah hasil penelitian untuk melihat efektivitas dari model *experiential learning* yang peneliti ajukan. Saran merupakan pendapat atau anjuran yang dikemukakan sebagai bahan pertimbangan. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka merupakan hal yang penting sebagai rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan tambahan dalam penelitian.